

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada anak-anak, wanita remaja yang sedang menstruasi, dan wanita hamil, di dunia diperkirakan sebanyak 37%. Anemia menjadi salah satu dari urutan teratas sebagai penyebab komplikasi terbanyak pada ibu hamil. Anemia merupakan kondisi berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin (Hb) sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan (Astutik & Ertiana, 2018).

Kejadian anemia dilaporkan Riskesdas Tahun 2018 pada ibu hamil sebesar 37,1%. Sedangkan, angka kejadian anemia ibu hamil meningkat sebesar 48,9% (Kemenkes RI, 2019). Sementara pada tahun 2023 prevelensi anemia sebesar 27,7%. Kejadian anemia berdasarkan kelompok umur dengan presentase tertinggi adalah ibu hamil yang berumur 14-24 tahun (84,6%), 25-34 tahun (33,7%), 35-44 tahun (33,6%), dan 45-54 tahun (24%). Diperkirakan anemia 5 sampai 10 ibu hamil. Selain itu, angka Kematian ibu (AKI) mencapai 4.627 jiwa pada tahun 2020 dan angka tersebut meningkat 10,25% dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 4.197 jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian anemia pada ibu hamil di Provinsi Lampung Pada tahun 2021 sebanyak (6,25%). Tahun 2022 mengalami menjadi (5,48%) (Dinkes Provinsi Lampung, 2022), dan Tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi (6,48%). Sedangkan, anemia pada ibu hamil di Kota Metro pada tahun (2022) sebesar 11,38% dan pada tahun (2023) mengalami penurunan menjadi sebesar 6,25%, pada Puskesmas di daerah Kota Metro dengan angka anemia tertinggi yaitu di Puskesmas Yosodadi 12,40% (Dinkes Metro, 2023).

Penyebab utama anemia kehamilan adalah menurunnya kadar hemoglobin (Hb) yang dijumpai selama kehamilan disebabkan oleh karena dalam kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan dalam darah, penambahan volume plasma yang relatif lebih besar daripada

penambahan massa hemoglobin dan volume sel darah merah (Citra et al., 2020). Penyebab lain anemia, antara lain defisiensi atau kurangnya mikronutrien (termasuk zat besi, vitamin B12 dan asam folat, infeksi parasite (seperti malaria dan cacing), HIV/AIDS, peradangan atau penyakit kronis, *Hemoglobinopati genetic* (Astutik & Ertiana, 2018).

Dampak dari terjadinya anemia meningkatkan resiko BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah), keguguran, kelahiran premature, dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Sehingga, berdasarkan dampaknya anemia mempengaruhi nilai Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia (Kemenkes, 2022). Dampak lain dari anemia kehamilan yaitu dapat menyebabkan terjadinya abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, ketuban pecah dini dan perdarahan antepartum sehingga membahayakan jiwa ibu, mengganggu pertumbuhan bayi dalam kandungan dan berat badan bayi kurang dari normal (Tampubolon et al., 2021).

Banyaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan diantaranya yaitu grandemultipara, status ekonomi, infeksi, paritas, usia ibu, dan jarak kelahiran anak yang berdekatan (Subani & Seran, 2023). Faktor lain dari anemia kehamilan adalah kurangnya zat besi dalam tubuh, infeksi penyakit cacing dan malaria, kurangnya perhatian dan kasih sayang keluarga, pendidikan yang rendah, ekonomi, status sosial yang masih rendah (Basuki et al., 2021). Selama masa kehamilan, berbagai faktor dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin, termasuk kondisi medis ibu, pola makan, gaya hidup, serta perawatan antenatal yang diberikan. Setiap kehamilan berpotensi mengalami gangguan yang dapat menimbulkan risiko kehamilan sehingga diperlukan upaya dalam meningkatkan status kesehatan ibu hamil sampai bersalin melalui pendampingan dalam berbagai informasi, edukasi, membimbing dan memotivasi ibu hamil dan keluarganya (Yulianingsih et al., 2023).

Umur ibu waktu melahirkan kurang dari 20 tahun, merupakan penyebab tinggi morbiditas bahkan telah terbukti dapat memperberat terjadinya anemia, karena pada usia muda tersebut membutuhkan zat besi lebih banyak selain untuk keperluan pertumbuhan diri sendiri juga janin yang

dikandung. Kehamilan usia lebih tua dari 35 tahun akan mengalami problem kesehatan seperti hipetensi, diabetes militus, anemia dan penyakit-penyakit kronis lainnya yang dapat mengganggu kehamilannya ([Proverawati, 2021](#)). Selain usia paritas juga merupakan salah satu paritas yang mempengaruhi anemia pada kehamilan. Ibu hamil yang memiliki paritas tinggi >3 memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami anemia kehamilan dibanding ibu hamil dengan paritas rendah 1-3. Adanya kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah kelahiran maka semakin tinggi angka kejadian anemia pada kehamilan (Morgan et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya faktor yang berhubungan dengan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Astuti, 2020) sebelumnya diperoleh hasil usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh (Teja et al., 2021) tentang hubungan pengetahuan dan paritas dengan anemia pada ibu hamil di wilayah diketahui bahwa ada sebanyak (66,6%) paritas berisiko mengalami anemia, dan ibu yang paritas tidak berisiko sebanyak 5,8 persen mengalami anemia yang artinya terdapat hubungan antara paritas dengan anemia pada ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gusnidarsih, 2020) tentang hubungan usia dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan di wilayah Puskesmas Talang Randai diketahui bahwa ada sebanyak 24 (41,4%) ibu hamil dengan usia berisiko (<20 dan >35 tahun) mengalami anemia, sedangkan diantara ibu hamil yang tidak berisiko ada sebanyak 7 (12,1%) yang mengalami anemia, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh (Septiyaningsih & Yunadi, 2021) diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Namun, terdapat hasil yang kontradiktif bahwa usia dan paritas tidak ada hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Afni et al., 2023). Penelitian ini akan mengkaji kembali hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Adapun populasi penelitian ini adalah semua

ibu hamil karena sepengetahuan peneliti masih terbatas diteliti di Puskesmas Yosodadi. Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan di Puskesmas Yosodadi. Tahun 2024, terdapat 196 ibu hamil yang mengalami anemia 13,53%. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor risiko terjadinya anemia dengan menganalisis faktor usia dan paritas. Oleh karena itu tujuan penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Yosodadi.

B. Rumusan Masalah

Anemia pada ibu hamil menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan, terutama di Puskesmas Yosodadi Kota Metro, yang memiliki angka kejadian anemia cukup tinggi yaitu 13,53%. Faktor risiko anemia ibu hamil diantaranya yaitu usia dan paritas. Maka rumusan penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Yosodadi Kota Metro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Yosodadi Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi usia ibu hamil di Puskesmas Yosodadi Kota Metro.
- b. Untuk mengetahui proporsi paritas ibu hamil di Puskesmas Yosodadi Kota Metro.
- c. Untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian anemia di Puskesmas Yosodadi Kota Metro.
- d. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Yosodadi Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi ilmiah dan pembaharuan ilmu tentang hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil agar dapat dicegah segera dengan dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan sehingga ibu tidak mengalami anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien/masyarakat

Penelitian ini adalah sebagai masukan atau informasi pada ibu hamil tentang faktor risiko anemia seperti usia ibu, dan jumlah kehamilan yang terlalu sering, sehingga membantu ibu hamil dalam mengenali gejala anemia dan memahami dampaknya terhadap kesehatan ibu dan janin.

b. Bagi Petugas

Khususnya bagi tenaga kesehatan bidan yang melayani masyarakat, penting untuk menjelaskan dan memberikan konseling tentang anemia kehamilan untuk mencegah timbulnya anemia pada ibu hamil.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi dari penelitian ini adalah semua ibu hamil yang ada di Puskesmas Yosodadi. Tempat dan waktu yang dilaksanakan penelitian ini adalah di Puskesmas Yosodadi pada tahun 2025 bulan April-Mei. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah anemia ibu hamil. Sedangkan variabel tidak terikat (*independent*) dalam penelitian ini adalah usia dan paritas. Metode pengumpulan data melalui checklist kohort ibu. Karena sepengetahuan peneliti masih terbatasnya penelitian di tempat Puskesmas Yosodadi dan variabel *independent* yang dipilih dan terdapat hasil yang berbeda ada yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil terhadap variabel usia dan paritas dan terdapat hasil yang kontradiktif bahwa tidak ada hubungan

dengan kejadian anemia pada ibu hamil terhadap variabel usia dan paritas ibu yang menjadi salah satu kebaharuan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji ulang hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.